

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga seharusnya menjadi tempat multifungsi bagi masing-masing anggota keluarganya. Seperti yang dikemukakan Fitzpatrick, dalam buku Lestari, mengemukakan tiga definisi keluarga, yakni: (1) Definisi struktural. Keluarga didefinisikan berdasarkan keberadaan seseorang yang menjadi bagian dari anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya; (2) Definisi fungsional. Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial, seperti merawat anggota keluarga, sosialisasi pada anak, memberikan dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran dari masing-masing anggota keluarga; (3) Definisi transaksional. Jika definisi fungsional merupakan fungsi dan tugas sebagai keluarga, maka definisi transaksional lebih kepada bagaimana keluarga dan anggota keluarga dapat mengaplikasikan fungsi dan tuugasnya dengan mengembangkan keharmonisan keluarga dalam bentuk perilaku (Lestari, 2012: 5).

Karakter dipelajari oleh anak melalui model setiap anggota yang menjadi bagian keluarga atau seseorang di sekitar lingkungannya terutama orang tua. Model perilaku orang tua secara langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Orang tua sebagai objek dan orang terdekat yang akan menginvestasikan lebih banyak waktu dengan anak secara bersamaan akan berubah menjadi figur idola anak yang paling utama. Ketika anak melihat rutinitas baik dari orang tuanya, mereka akan dengan cepat menirunya, dan sebaliknya, jika orang tua berperilaku buruk, anak akan meniru dan menerapkannya secara langsung. Anak akan mengikuti setiap watak, ucapan, tindakan, dan segala hal dalam mengungkapkan perasaan dan emosinya. Model perilaku yang baik akan membawa dampak baik bagi perkembangan anak demikian juga sebaliknya. (Tridhonanto, dan Beranda Agency, 2014:2)

Pola asuh orang tua adalah perlakuan orang tua dalam merawat, mendidik, dan membimbing anaknya. Perlakuan tersebut merupakan pengaruh yang diberikan secara sengaja untuk memberikan asuhan kepada anaknya. Secara keseluruhan, ada dua macam pola asuh, yaitu pola asuh bersifat negatif dan pola asuh bersifat positif. Dimana pola asuh yang bersifat positif mencakup jenis pola asuh hangat, toleransi, memberi kebebasan, mandiri, memberi perhatian, dan lainnya. Adapun pola asuh negatif mencakup pola asuh membiarkan, memanjakan, mengontrol, melindungi yang berlebihan, hubungan dingin, ketat, kejam, menolak, dan lainnya. (Susanto, 2015: 144)

Pola asuh orang tua terdapat berbagai macam, diantaranya pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif, dan penelantar. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang didalamnya penuh kesalingan, dimana orang tua selalu mengikuti sertakan anak dalam segala hal. Keputusan yang dibuat berdasarkan kesepakatan dari sang anak, yang tentunya tertuang juga pendapat dari anak sehingga nantinya keputusan yang dibuat dapat diterima dan diterapkan dengan baik oleh masing-masing anggota keluarga. Dimana orang tua yang menerapkan pola asuh ini juga lebih banyak memberikan dukungan seperti memberikan reward ketika anaknya berhasil mencapai sesuatu. Pola asuh demokratis akan menciptakan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, memiliki hubungan baik dengan teman, dapat mengelola emosi, memiliki minat pada hal-hal baru dan membantu orang lain (Tridhonanto, dan Beranda Agency, 2014:12).

Sebaliknya, pola asuh otoriter sering kali dikenal dengan pola asuh yang mengekang, dimana keputusan orang tua adalah sesuatu yang mutlak. Anak tidak diberikan hak untuk berbicara maupun menyampaikan pendapatnya melainkan harus mentaati segala keputusan dari orang tua. Peraturan yang dibuat adalah sesuatu yang pasti, sehingga hukuman adalah jawaban dari peraturan yang dilanggar. Pola asuh otoriter akan menciptakan kualitas anak penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri (Tridhonanto, dan beranda agency, 2014:13).

Selanjutnya yaitu pola asuh permisif dimana pola asuh ini memberikan apapun yang diinginkannya, tidak ada aturan yang jelas yang diterapkan dalam keluarga termasuk tidak adanya hukuman yang diberikan atas kesalahan anak, dan tidak ada juga apresiasi atas keberhasilan yang dicapai oleh sang anak. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang matang secara sosial dan kurang percaya diri (Tridhonanto, dan Beranda Agency, 2014:14).

Kemudian yang terakhir yaitu pola asuh penelantar dimana pola asuh ini lebih kepada orang tua yang lalai terhadap anaknya. Mereka sama sekali tidak terlibat dengan apapun yang terkait dengan anak. Hanya peduli pada makan, pulang dengan aman tanpa memberikan keperluan emosional. Menurutnya memenuhi dan memberikan materi kepada anak sudah lebih dari cukup. Dampak dari pola asuh penelantar akan menciptakan karakteristik anak yang mudah tersinggung, lalai, tidak dapat diandalkan, enggan mengalah, *self esteem* (harga diri) yang rendah, sering bolos dan sering memiliki masalah dengan teman mereka (Tridhonanto, dan Beranda Agency, 2014:15).

Namun, beberapa bahkan sebagian besar dari mereka sama sekali tak merasakan definisi rumah harmonis dalam keluarganya. Banyak sekali alasan dan penyebab yang terurai yang menjadikan brokenhome sebagai label dari ketidakharmonisan dalam keluarga. Orang tua adalah peran paling besar dan penting untuk menentukan bagaimana rumah akan tercipta, menjadi tempat untuk menetap atau menjadi rumah yang hanya sekedar untuk bersinggah. Maka bagaimana orang tua dapat menerapkan pola asuh didalam keluarga menjadi patokan bagaimana remaja nantinya dapat bersikap dan mengambil langkah dalam menyelesaikan segala tugas perkembangannya, bagaimana mereka mampu mengatasi depresi dan mencari jalan keluar dari setiap permasalahannya. Terlebih kepada remaja yang dimana pada masa remaja ini adalah masa perkembangan dari anak-anak menuju ke dewasa. Dalam proses menuju dewasa, remaja akan banyak menemui permasalahan-permasalahan

yang mungkin dapat mengakibatkan remaja menjadi labil, emosional, bahkan stress maupun depresi.

Depresi yang dialami remaja bukan sekedar perasaan sedih ataupun stress sebagaimana sesuatu hal yang umum terjadi, bukan sesuatu yang mudah datang kemudian mudah juga untuk pergi, melainkan merupakan sebuah kondisi yang berada di tahap serius sehingga dapat memengaruhi perilaku, emosi, dan cara berpikir remaja, serta membutuhkan berbagai pihak yang memang berada di bidangnya untuk menangani sesuatu semacam depresi ini. Depresi adalah gangguan mental yang pada umumnya ditandai dengan perasaan stress, kehilangan motivasi dan semangat terhadap hal yang menjadi kesukaan atau yang diminatinya, perasaan negative dan menyalahkan diri sendiri, mengalami gangguan makan dan gangguan tidur, mudah sekali lemas dan sulit berkonsentrasi. Kondisi tersebut dapat menjadi kronis dan berulang, dan secara substansial dapat mengganggu proses perkembangan individu dalam menjalankan tugas perkembangannya. Di tingkat yang paling parah, depresi dapat memicu individu melakukan hal-hal yang dapat menyakiti diri sendiri atau bahkan bunuh diri (Dianovinina, 2018:2).

Depresi merupakan gangguan emosi, biasanya ditandai dengan adanya perasaan sedih, murung, dan iritabilitas. Seseorang mengalami distorsi kognitif seperti tidak menerima diri sendiri, meyalahkan diri sendiri atas segala hal yang terjadi, merasa diri tidak berguna, tidak memiliki kepercayaan diri, pesimis, dan putus asa. Tidak memiliki motivasi dan semangat dalam melakukan aktivitas bahkan sesuatu hal yang ia sukai atau minati, retardasi psikomotor, dan menarik diri dari hubungan sosial. (Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2016:1)

Rathus (1991) menyatakan orang yang mengalami depresi umumnya mengalami gangguan yang meliputi keadaan emosi, motivasi, fungsional dan gerakan tingkah laku serta kognisi (Lumonggalubis, 2016:13). Dalam perkembangannya, remaja akan di beratkan oleh segala hal yang berkaitan dengan beban dan tanggung jawab, remaja akan sering menghadapi berbagai macam keadaan, mengalami pengaruh lingkungan kurang baik yang entah

akan mengarahkannya atau mungkin mengombang-ambingkannya. Mereka sedang menerapkan landasan hidup yang sudah diterima dari orang tuanya sepanjang masa anak (Gunarsa, 2008: 210).

Permasalahan serupa juga ditemui di MAN 1 Kota Cirebon, disadari bahwa kegiatan belajar mengajar secara online memang dirasakan kurang efektif baik untuk siswa-siswi maupun untuk para guru yang mengajar. Pasalnya, materi yang disampaikan guru pengajar belum tentu sepenuhnya di terima baik oleh siswa-siswi, pun penjelasan yang diberikan bisa jadi kurang dipahami oleh siswa-siswi. Maka tidak heran jika siswa-siswi mengalami stress akibat kondisi saat ini yang mengakibatkan segala rutinitas sekolah dilakukan secara online, belum lagi tugas yang diberikan dengan keterbatasan ilmu pengetahuan yang didapatkan. Namun, para guru tentu saja tidak tinggal diam, mereka melakukan alternatif lain untuk menggantikan kekurangan yang tidak bisa dilakukan sebagaimana kegiatan belajar mengajar secara tatap muka.

Para wali kelas bekerja sama dengan guru BK mengenai siswa-siswi yang bermasalah dalam hal belajar, seperti tidak mengerjakan tugas atau mengenai ketidakhadiran dalam kegiatan belajar mengajar secara online. Nantinya guru BK akan melakukan konsultasi secara perorangan, dimulai dengan menghubungi siswa-siswi terkait menggunakan pesan teks, kemudian guru BK akan melakukan panggilan suara jika cara pertama masih tidak mendapatkan respon baik dari siswa/siswi terkait. Kemudian langkah terakhir yang akan dilakukan adalah dengan melakukan home visit kepada siswa/siswi yang bermasalah, agar dibicarakan secara seksama bersama kedua orang tua/wali dari siswa/siswi tersebut. Untuk mencegah terjadinya siswa-siswi mengulangi kesalahan tersebut, maka dibuatlah perjanjian yang akan ditandatangani oleh siswa/siswi tersebut, ini juga dilakukan untuk menumbuhkan tanggung jawab dalam diri siswa/siswi agar dapat membuat pilihan dan menepati keputusan yang telah dibuatnya.

Keadaan saat ini membuat banyak program menjadi tertunda bahkan dihilangkan. Salah satunya adalah materi bimbingan klasikal yang biasanya

diadakan di ruang aula sekolah, biasanya program ini membantu siswa untuk menuntun siswa-siswi terkait pilihannya untuk melanjutkan pendidikan berdasarkan minat dan kemampuan siswa-siswi. Namun, guru BK tetap mencari cara agar siswa-siswi tidak kehilangan arah, beliau tetap memberikan materi bimbingan klasikal secara online. Beliau juga sering kali memberikan video-video motivasi agar siswa-siswi tetap memiliki semangat dalam belajar. Kemudian melakukan pengarahan auditorium juga pembinaan yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu. Tidak hanya itu, konsultasi online pun beliau lakukan untuk menunjang segala keperluan dan kebutuhan siswa-siswi. Setiap minggu juga beliau menjadwalkan setiap kelas untuk konsultasi secara tatap muka untuk memaksimalkan konsultasi yang dilakukan secara online sebelumnya. Tidak sedikit siswa-siswi yang datang untuk melakukan konsultasi, mulai dari pelajaran sampai kepada problematika yang sedang mereka hadapi.

Namun dari pernyataan yang disampaikan oleh guru pengajar, kurangnya dukungan atau kerjasama dari orang tua siswa-siswi menjadi hambatan atau kendala para guru dalam melakukan tugasnya dalam proses belajar mengajar, karena bagaimanapun para guru tidak bisa berjalan sendiri tanpa adanya dukungan atau kerjasama baik dari siswa-siswi maupun dari orang tua atau wali siswa-siswi. Maka pola asuh orang tua dirasakan perlu dan sangat penting bagi proses perkembangan remaja, baik berdampak pada nilai mata pelajaran di sekolah maupun karakter yang menentukan sikap dan perilaku siswa-siswi di sekolah. Guru BK di MAN 1 Kota Cirebon pun mengatakan bahwasanya pola asuh orang tua di MAN 1 Kota Cirebon memang mempengaruhi kepada tingkat depresi remaja namun dampaknya hanya beberapa persen, banyak faktor lain yang memiliki dampak atau berpengaruh kepada tingkat depresi remaja, salah satu hal lain yang mendominasi siswa-siswi mengalami depresi adalah hubungan sosial di kalangan siswa-siswi, seperti ketidakmampuan bergaul antara satu dengan yang lain, kemudian adanya satu kubu dengan yang lain, atau keterlambatan siswa untuk berbaur dengan suasana yang baru. Ini memang dirasakan sulit bagi sebagian siswa-siswi yang memang

cenderung pasif atau introvert, namun diyakini bahwa ini terjadi akibat pola asuh orang tua sejak kecil yang berdampak pada proses perkembangan remaja sehingga menjadikan remaja terlambat dalam melakukan tugas perkembangannya. (wawancara dengan guru BK)

Bagaimanapun remaja membutuhkan bimbingan dari orang dewasa, termasuk dalam hal belajar. Dan yang terjadi di masyarakat saat ini, kebanyakan remaja belajar seorang diri tanpa bimbingan dari orang tuanya. Kebanyakan orang tua sibuk bekerja, sibuk berdagang, dan beberapa lagi mengatakan tidak mengerti dengan teknologi. Dalam proses ini juga diperlukannya dukungan dan bimbingan dari orang-orang terdekat terutama orang tua. Adanya pembelajaran yang dilakukan secara online pun sebenarnya diharapkan orang tua di rumah dapat mendampingi putra putrinya sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan sedikit lebih efektif. Oleh karena itu, remaja butuh tempat berdiskusi yang tepat, peran orang tua dengan memberikan perhatian yang dibutuhkan, edukasi, serta disediakan berbagai sarana aktivitas yang memungkinkan remaja mengalihkan energinya ke hal-hal yang positif, pendidikan karakter, serta penanaman nilai-nilai agama yang kuat (Pratiwi dan Dinik Rusinani, 2020:70)

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian berkaitan dengan pola asuh orang tua dengan tingkat depresi remaja dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Depresi Remaja di MAN 1 Kota Cirebon”.

B. Identifikasi Masalah

Mengingat latar belakang masalah yang direncanakan, maka sangat mungkin dapat dikenali masalah-masalah yang diidentifikasi dengan pola asuh orang tua terhadap tingkat depresi remaja, dalam penelitian ini masalah pola asuh orang tua sesuai dengan tingkat depresi remaja MAN 1 Kota Cirebon.

- a. Remaja kehilangan inspirasi dan energi dalam melakukan aktivitas
- b. Remaja cenderung merasa sedih, kecewa, dan tidak punya harapan

- c. Remaja juga cenderung mengalami rasa percaya diri yang rendah dan mengalami kesulitan dalam hal memberi keputusan
- d. Sehingga berpengaruh pada menurunnya prestasi di sekolah

C. Pembatasan Masalah

Mengingat masalah yang terbentuk, peneliti akan membatasi permasalahan ini agar lebih fokus dan mendapatkan kesimpulan yang sesuai berdasarkan topik penelitian yang sedang diteliti. Pola asuh orang tua oleh berbagai macam cara yang menjadi upaya orang tua dalam mendidik dan memberikan arahan pada anak tergantung pada apa yang mereka yakini dapat diterima dan benar.

Penelitian ini akan dibatasi dengan beberapa sudut yang mempengaruhi pola asuh, lebih spesifiknya sebagai berikut: (1) Aspek perhatian orang tua siswa, (2) Aspek kondisi lingkungan siswa, (3) Aspek pergaulan siswa.

Depresi merupakan gangguan emosi, sebagian besar digambarkan oleh perasaan sedih, murung, dan iritabilitas. Seseorang mengalami distorsi kognitif seperti tidak menerima diri sendiri, meyalahkan diri sendiri atas segala hal yang terjadi, merasa diri tidak berguna, tidak memiliki kepercayaan diri, pesimis, dan putus asa. Tidak adanya inspirasi dan keinginan untuk melakukan aktivitas, bahkan sesuatu hal yang ia sukai atau minati, retardasi psikomotor, dan menarik diri dari hubungan sosial. (Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2016:1)

Secara sederhana, cenderung dikatakan bahwa depresi adalah suatu pengalaman yang menyakitkan, suatu perasaan tidak ada harapan lagi. Dr. Jonatan Trisna menyimpulkan bahwa depresi adalah perasaan sedih yang berlebihan, biasanya ditandai dengan fungsi dan gerak tubuh yang proses tumbuh kembangnya terhambat. Depresi merupakan gangguan emosi yang digambarkan oleh kurangnya inspirasi dan energy untuk mencapai sesuatu serta gejala-gejala lain seperti mengalami gangguan pola makan dan tidur (Lumonggalubis, 2016:13).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan tingkat depresi remaja di MAN 1 Kota Cirebon? Agar lebih operasional, peneliti membuat perumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana pola asuh orang tua siswa di MAN 1 Kota Cirebon?
- b. Bagaimana tingkat depresi remaja di MAN 1 Kota Cirebon?
- c. Bagaimana hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat depresi remaja di MAN 1 Kota Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan penelitian adalah untuk :

- a. Mendeskripsikan pola asuh orang tua siswa kelas X MAN 1 Kota Cirebon
- b. Mendeskripsikan tingkat depresi remaja kelas X MAN 1 Kota Cirebon
- c. Mendeskripsikan hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat depresi remaja kelas X MAN 1 Kota Cirebon

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

- a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini menegakkan hipotesis yang berbicara tentang pola asuh orang tua, yang diajukan oleh Hurlock, bahwa ada beberapa pola asuh orang tua, yaitu: pola otoriter, pola demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh penelantar. Penelitian ini juga meneguhkan hipotesis kognitif dan teori behavioral bahwa depresi terjadi karena tidak adanya penghargaan dan lebih banyak menerima hukuman, seperti menilai peristiwa dari segi negatif dan kritik diri. Di samping itu kegunaan teoritis tentang pola asuh orang tua dan tingkat depresi:

1. Memberikan kontribusi kajian di bidang psikologi anak, perkembangan dan pendidikan.

2. Memberikan sumbangan kajian yang terkait pola asuh dan tingkat depresi remaja.

b. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan penelitian ini bermanfaat bagi :

a) Bagi Peneliti Lain

Peneliti selanjutnya dipercaya dapat mengatasi kesalahan dan kekurangan teknik eksplorasi yang digunakan dalam penelitian ini.

b) Orang tua

Hasil penelitian ini dapat memberikan data tentang pentingnya tugas orang tua dalam membentuk perspektif dan perilaku anak melalui pola asuh orang tua.

